

RINGKASAN

PELESTARIAN TARI KRETEK DI KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH

Zid Afiati Aprilia
1311446011

Tulisan ini mengupas tentang Pelestarian Tari kretek di kabupaten Kudus Jawa Tengah. Tari kretek merupakan tari kreasi baru khas Kudus yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Tari kretek yang sudah dijadikan sebagai ikon kota Kudus diciptakan pada 1986, oleh seniman bernama Endang Tony dan suaminya Supriyadi selaku pengelola sekaligus pendiri Sanggar Puring Sari. Tarian ini menggambarkan pembuatan rokok dimana industri rokok merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat Kudus. Awalnya tari tersebut diberi nama tari mbathil, namun diganti menjadi tari kretek setelah mengikuti festival tari daerah sekitar tahun 1988, karena masyarakat luas sudah mengenal Kudus sebagai kota kretek. Hambatan yang muncul pada pelestarian tari kretek antara lain pengaruh teknologi, kurangnya jaringan antar sanggar serta pengklaiman atas hak cipta dari tari kretek, upaya pelestarian tari kretek didukung secara maksimal serta tidak lepas dari campur tangan pihak seniman, pemerintah dan masyarakat Kudus sendiri. Penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian tari kretek di kabupaten Kudus Jawa Tengah yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait seperti masyarakat Kudus, seniman (pencipta dan pelatih), dan pemerintah.

Pendekatan yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah pendekatan konsep sosiologi dan koreografi yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Konsep sosiologi digunakan untuk membedah keberadaan tari kretek di ruang lingkup masyarakat Kudus dan masyarakat di luar Kudus serta hubungan tari kretek dengan agama Islam. Konsep koreografi digunakan untuk membedah bentuk penyajian tari kretek yang dilestarikan pemerintah, seniman (pencipta dan pelatih), masyarakat.

Pelestarian tari kretek memiliki nilai yang terkandung secara *tangible* dan *intangible* yaitu nilai dapat dilihat secara kasat mata maupun yang tidak dilihat secara kasat mata. Adapun kandungan nilai yang dapat dilihat secara kasat mata dari penari seperti, gerak dan kostum. Kandungan nilai yang tidak dapat dilihat secara kasat mata seperti nilai agama, nilai estetika, nilai etika, dan nilai pendidikan. Tari kretek dipentaskan sebagai tari pembuka serta hiburan, pertama kali dipentaskan sebagai tari penyambutan peresmian Museum Kretek. Seiring waktu berjalan, tari kretek sering dipentaskan di hari-hari besar, seperti festival di hari ulang tahun kota Kudus, pementasan diberbagai daerah, perlombaan, acara kedinasan serta acara lainnya. Hal ini merupakan upaya dalam melestarikan serta mempertahankan tari kretek, agar masyarakat dan generasi penerus masih dapat menikmati keberadannya.

Kata kunci: *Pelestarian, tari Kretek, Masyarakat Kabupaten Kudus*

ABSTRACT

PRESERVATION OF KRETEK DANCE IN KUDUS REGENCY OF CENTRAL JAVA

Zid Afiati Aprilia
1311446011

This paper explores about the Preservation of kretek Dance in Kudus district of Central Java. Kretek dance is new creations special Kudus dance that lives, grow and develop in the middle of society. Kretek dance that has been made as an icon of the city of Kudus was created in 1986, by artists named Endang Tony and her husband Supriyadi as the manager and founder Sanggar Puring Sari. This dance illustrates the making of cigarettes where the cigarette industry is the livelihood of the majority of Kudus society. Initially the dance was given the name mbathil dance, but was changed into kretek dance after following the regional dance festival around 1988, because the wide of community already know Kudus as kretek city. Obstacles that arise in the preservation of kretek dance among others, the influence of technology, the lack of networks between studios as claimed right of kretek dance, kretek dance preservation efforts are supported maximally and can not be separated from the interference of the artist, government and the Kudus community itself. This research is focused on conserving kretek dance in Kudus district of Central Java conducted by various related parties such as Kudus community, artist (creator and trainer), and government.

The approach used to dissect this research is the approach of sociology and choreography concept written by Y. Sumandiyo Hadi. The concept of sociology is used to dissect the existence of kretek dance in the criticism of Kudus society and society outside Kudus and relationship kretek dance with Islam. The concept of choreography is used to dissect the form of kretek dance presentation that is preserved by the government, artist (creator and coach), community.

The preservation of kretek dance has a tangible and intangible value that can be seen by the visible or invisible. The value content that can be seen by the visible of dancers such as, motion and costumes. The content of values that can not be seen by the invisible such as religious values, aesthetic values, ethical values, and educational value. Kretek dance staged as an opening dance and entertainment, first staged as a welcoming dance the inauguration of the Kretek Museum. Over time, kretek dance is often staged on big days, such as fetival on the birthday of the Kudus city, staging in various regions, competitions, official events and other events. This is an effort in preserving and maintaining kretek dance, so that the community and the next generation can still enjoy its existence.

Keywords: *Preservation, Kretek dance, Community of Kudus District*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tari kretek merupakan tari kreasi baru khas Kudus yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Tari kretek diciptakan pada tahun 1986, oleh seniman bernama Endang Tony dan suaminya Supriyadi selaku pengelola sekaligus pendiri Sanggar Puring Sari. Tari kretek pertama kali dipentaskan oleh 500 penari untuk menjadi suguhan dan penyambutan peresmian Museum Kretek oleh Soeparjo Roestam selaku gubernur Jawa Tengah sebagai pemrakarsa berdirinya Museum Kretek. Endang Tony mengadakan observasi langsung ke tempat produksi rokok kretek selama dua minggu, kemudian dieksplorasi selama tiga bulan, dibantu suaminya Supriyadi sebagai penata iringan. Hasil pengamatan tersebut kemudian diangkat sebagai bahan tarian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Kudus. Setelah tarian tersebut selesai, kemudian diberi nama tari mbathil yang artinya memotong rokok, kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh para pekerja wanita yang menjadi buruh pabrik di perusahaan rokok. Karena istilah mbathil tidak terlalu populer, maka digantilah namanya menjadi tari kretek setelah mengikuti festival tari daerah sekitar tahun 1988. Penggantian nama Mbathil menjadi Kretek untuk penyesuaian nama daerah, karena masyarakat luas sudah mengenal Kudus sebagai kota kretek. Setelah pergantian nama tari kretek, masyarakat menjadi sering menyebut tari kretek hingga saat ini. Pergantian nama mbathil menjadi kretek tidak mengubah bentuk tarian yang sudah ada (wawancara dengan Endang Tony, 18 Januari 2017).

Tari kretek merupakan tari hiburan atau tari penyambutan, namun dapat dipentaskan sebagai pembukaan atau penutupan, tergantung dari acara yang menggelar tari kretek. Bahkan sampai saat ini tari kretek sering dipentaskan diberbagai acara, baik itu acara ulang tahun kota Kudus, acara-acara pertemuan Dinas, maupun acara besar lainnya. Tari kretek tidak pernah absen untuk mengikuti festival dan lomba, tak hanya itu, tari Kretek pun sudah diajarkan dibeberapa sekolah di Kabupaten Kudus.

Jenis tari kretek merupakan tari tradisional kerakyatan yang mengacu pada bentuk gerak tari Surakarta. Sebagaimana tari lainnya, tari kretek memiliki nilai filosofis. Dari gerakannya memiliki gerak dinamis, rancak serta lembut. Kostum khas yang dikenakan, berupa kebaya anggun dengan selendang bergaris warna hitam dengan topi lebar. Hal ini diilhami akar kesejahteraan yang sampai saat ini dirasakan oleh warga

Kudus dari dulu hingga sekarang, berkat keberadaan industri rokok. Masyarakat Kudus merupakan bagian penting dalam memegang teguh kesenian terutama tari *Kretek*, sama halnya seperti masyarakat dan kebudayaan menjelaskan dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang. Artinya, bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan disamping memiliki wujud-wujud kebendaan juga hal-hal yang tidak bisa diraba (*intangible culture*), misalnya ideologi, norma-norma, nilai-nilai, dan lain sebagainya (Sumaryono. 2011. 20).

Tari kretek memiliki sifat *tangible* dan *intangible culture*, yaitu nilai-nilai yang dapat dilihat secara kasat mata maupun yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari kretek antara lain nilai agama yang terdapat dalam salah satu kostum yang dikenakan yakni *caping kalo*, sebagai tanda bahwa manusia senantiasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai budaya terdapat pada proses gerakan pembuatan rokok kretek dan nilai estetika yang terdapat pada gerakan memainkan tampah.

Sanggar Puring Sari adalah salah satu sanggar yang aktivitasnya masih aktif di kabupaten Kudus Jawa Tengah. Selain itu, sejak dari usia dini saat masih duduk di bangku taman kanak-kanak sudah diajarkan untuk belajar tari kretek, tari kretek juga sudah dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan mata pelajaran di beberapa intra sekolah di Kudus. Masyarakat Kudus sendiri sangat antusias mengikuti pelatihan dan pementasan yang diadakan oleh seniman yang bekerjasama dengan pemerintah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bagian kesenian. Upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak tersebut sudah berjalan dari dulu hingga sekarang, serta masih dipertahankan oleh generasi baru terutama pemuda. Hal ini penting dilakukan demi terjaganya kelestarian tari kretek serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang begitu saja.

Seiring perkembangan zaman, menyebabkan timbulnya kekhawatiran terhadap masyarakat yang tidak lagi memiliki gairah untuk berupaya memperhatikan dan mempertahankan kelestarian tari kretek. Hal tersebut pula tidak lepas dari perhatian seniman serta pemerintah Kota Kudus khususnya Dinas Kebudayaan, untuk mengikutsertakan masyarakat Kudus, dalam berpartisipasi bersama melestarikan kesenian yang telah menjadi identitas kota Kudus, terutama generasi muda yang seharusnya sadar akan hal tersebut.

Membicarakan seni pertunjukan (*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa adanya penonton, pendengar, pengamat

(*audience*) untuk memberi apresiasi, tanggapan atau respons. Seni pertunjukan dapat dianggap sebagai “seni waktu” yang bersifat “kesaatian”, karna sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), melainkan kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon. Sehubungan dengan itu, hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi (Y. Sumandiyo Hadi. 2012. 01)

Akibat derasnya arus globalisasi dan kemajuan kepariwisataan, kemajuan teknologi informasi serta proses keterbukaan komunikasi, mendorong posisi seni tari kretek menjadi bagian penting untuk dilestarikan di seluruh daerah kabupaten Kudus Jawa Tengah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta mulai banyaknya budaya dari luar yang masuk ke tiap-tiap daerah, menyebabkan tantangan tersendiri bagi tari kretek. Tantangannya adalah ketika masyarakat akan lebih mudah mengakses menggunakan televisi, laptop, internet, *handphone*, DVD/VCD untuk memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan, tanpa harus keluar rumah. Padahal mereka harus keluar rumah dengan menonton langsung pertunjukan yang dipentaskan, agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari Kretek yang diilhami akar kesejahteraan yang sampai saat ini dirasakan oleh warga Kudus dari dulu hingga sekarang.

Oleh sebab itu, dengan adanya fenomena pengupayaan pelestarian tari kretek yang terjadi di kabupaten Kudus saat ini, dapat menjadi contoh pelestarian atau referensi pengajaran bagi masyarakat kabupaten Kudus sendiri maupun bagi masyarakat luar Kudus. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk membuat penelitian yang berjudul pelestarian tari kretek di kabupaten Kudus Jawa Tengah.

BAB II

PEMBAHASAN

A. TINJAUAN UMUM TARI *KRETEK* DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUDUS JAWA TENGAH

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah yang letaknya disebelah timur laut kota Semarang. Jarak antara Semarang-Kudus sekitar 50 km. Secara administrasi, Kabupaten Kudus terletak diantara daerah tujuan wisata kabupaten lain, yaitu sebelah timur ke pabupaten Rembang yang merupakan daerah wisata dengan Kabupaten Kudus terletak di pantai utara Propinsi Jawa Tengah dan termasuk daerah karesidenan Pati. Secara astrinomis, kota Kudus terletak di lereng gunung Muria tepatnya di sebelah selatan dari kawasan pegunungan tersebut, memiliki ketinggian tanah rata-rata 55 meter diatas permukaan laut.

Ibukota kabupaten Kudus terletak di kecamatan yang bernama Kota, kecamatan tersebut diberinama Kota karena disana merupakan pusat kawasan perkotaan. Kecamatan Kota berada di dataran rendah dan berada pada ketinggian 31 meter di atas permukaan laut sebagian besar penduduk kecamatan Kudus bermata pencaharian sebagai buruh industri dan sektor swasta.

Sebagian besar kabupaten Kudus merupakan area persawahan sehingga sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan buruh. Selain bekerja sebagai buruh dan petani, penduduk di kabupaten Kudus juga bekerja di sektor perdagangan. Hal ini disebabkan kabupaten Kudus juga merupakan daerah perdagangan dan industri. Selain sebagai kota perdagangandan industri kabupaten Kudus sangat terkenal dengan produksi rokoknya. Beberapa perusahaan rokok ternama di Indonesia berada di kabupaten Kudus, salah satunya adalah PT. Djarum Kudus. Adanya beberapa perusahaan rook di Kabupaten Kudus sehingga banyak menyerap tenaga buruh terutama wanita.

Berdasarkan sejarah kota Kudus ternyata tidak lepas dari pperanan salah seorang Wali Songo yang menyebarkan agama islam di daerah opesisir pantai utara Jawa Tengah, terutama di daerah Kudus. Beliau adalah Sunan Kudus, yang juga dikenal dengan Raden Ja'far Shodiq, putra Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) dari Jipang Panolan, cucu Raden Rahmat (Sunan Ampel). Sebelum dikenal sebagai pemuka Kota Kudus, Ja'far Shodiq adalah seorang Senopati Kerajaan Bintoro Demak. Nama Kudus

berasal bahasa Arab yaitu Al Quds, yang berarti kesucian. Kata Al Quds diambil sewaktu Sunan Kudus menunaikan ibadah haji, beliau singgah ke Bait Al Makdis (Al Quds) untuk memperdalam ilmu agama. Pulangnya sunan Kudus membawa oleh-oleh berupa batu bertulis bahasa Arab, batu tersebut sekarang terletak di atas pengimaman Masjid Kudus. Untuk memperingatinya, maka kota tersebut dinamakan Kota Kudus (Syafwandi, 1985: 17).

Membahas tentang peradaban Islam di Kudus, tentu tidak akan terlepas dari peninggalan peradaban Islam masa lampau, salah satu peninggalan tersebut adalah masjid al Aqsha. Masjid tersebut terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, kabupaten Kudus. Masjid Kudus berada di tengah pemukiman penduduk dan terletak di tanah datar. Batas yang memisahkan masjid dengan lingkungan sekitarnya adalah di sebelah utara, selatan, dan barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan jalan raya, untuk memasuki halaman Masjid Kudus harus melewati dua gapura utama yang berbentuk candi bentar.

Struktur masyarakat Kudus pada abad ke-15 terdiri dari penganut agama hindu-budha, dan penganut agama kepercayaan dari ajaran kejawen kuno. Dalam perkembangan agama islam di Indonesia, Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang bersejarah. Ini nampak dari peninggalan-peninggalan yang ada seperti menara Masjid Kudus, masjid Madureksan, masjid Bubar dan lainnya. Perkembangan satu agama di mana pun, akan terpengaruh oleh kebudayaan yang ada pada waktu itu. Demikian juga ketika agama islam berkembang di daerah Kudus dan sekitarnya, Islam terpengaruh oleh berbagai kebudayaan dan agama sebelumnya. Bagi penduduk Kudus sifat animisme dan dinamisme ini tampaknya tidak berubah, justru bertambahnya dengan timbulnya suatu akulturasi (kultur baru dari beberapa kultur). Misalnya pada upacara Buka Luwur (penggantian kelambu makam) ,baik sunan Kudus, maupun Sunan Muria. Orang datang berbondong-bondong dengan berbagai maksud, ada yang ingin mendapatkan sobek kain Luwur untuk dijadikan jimat, atau ada pula yang berharap mendapatkan sebungkus nasi, nasi dikeringkan, lalu ditaburkan di pesawahan agar subur tanah wereng dan sebagainya.

Kota Kudus juga memiliki tari yang menjadi identitas kota Kudus yaitu tari kretek, merupakan tari kreasi baru khas Kudus yang hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Tari kretek diciptakan pada tahun 1986, oleh seniman

bernama Endang Tony dan Supriyadi. Pada saat itu Soeparjo Roestam merupakan gubernur Jawa Tengah yang memprakarsai berdirinya Museum Kretek, beliau memberi gagasan untuk diadakan sajian tari yang berkaitan dengan Museum Kretek saat peresmian peletakan batu pertama, Gagasan tersebut bermula saat beliau berkunjung ke Kudus untuk menyaksikan potensi kontribusi usaha kretek, dalam menggerakkan perekonomian daerah. Sehingga gagasan tersebut diterima baik oleh pihak pemerintah mulai dari Bupati Kudus Hartono serta Kepala Seksi Kebudayaan Kudus Dwijo Sumono, setelah itu pemerintah mempercayakan pihak seniman Endang Tony dan suaminya Supriyadi selaku pengelola sekaligus pendiri Sanggar Puring Sari, untuk merealisasikan gagasan tersebut. Endang Tony mengadakan observasi langsung ke tempat produksi rokok kretek selama dua minggu, kemudian dieksplorasi selama tiga bulan, dibantu suaminya Supriyadi sebagai penata iringan. Hasil pengamatan tersebut kemudian diangkat sebagai bahan tarian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Kudus.

Setelah tarian tersebut selesai, kemudian diberi nama tari mbathil yang artinya memotong rokok, kegiatan tersebut biasa dilakukan oleh para pekerja wanita yang menjadi buruh pabrik di perusahaan rokok. Karena istilah mbathil tidak terlalu populer, maka digantilah namanya menjadi tari kretek setelah mengikuti festival tari daerah sekitar tahun 1988. Penggantian nama mbathil menjadi kretek untuk penyesuaian nama daerah, karena masyarakat luas sudah mengenal Kudus sebagai kota kretek. Setelah pergantian nama tari kretek, masyarakat menjadi sering menyebut tari kretek hingga saat ini. Pergantian nama mbathil menjadi kretek tidak mengubah bentuk tarian yang sudah ada (wawancara dengan Endang Tony 18 Januari 2017).

Tari kretek pertama kali dipentaskan pada waktu peresmian Museum Kretek, yaitu pada tanggal 3 Oktober 1986 yang ditarikan oleh 500 orang penari sekaligus. Tari kretek merupakan tari hiburan atau tari penyambutan, bisa menjadi pementasan pembukaan atau penutupan, tergantung dari acara yang menggelar tari kretek, bahkan sampai saat ini tari Kretek sering dipentaskan diberbagai acara, baik itu acara ulang tahun kota Kudus, acara-acara pertemuan Dinas, dan acara besar lainnya. Tari kretek tidak pernah absen untuk mengikuti festival dan lomba, tak hanya itu, tari kretek pun sudah diajarkan di beberapa sekolah di Kabupaten Kudus. Jenis tari ini merupakan tari tradisional kerakyatan yang mengacu pada bentuk gerak tari Surakarta. Gerakannya rancak serta lembut. Tarian ini diilhami akar kesejahteraan yang sampai saat ini dirasakan di kabupaten Kudus.

Dahulu sebuah museum kretek diresmikan oleh gubernur Jawa Tengah yang bernama Soeparjo Rustam, beliau meminta pengurus kebudayaan kabupaten Kudus, Dwijisumono (Kaasie Kebudayaan) agar beliau dibuatkan tari khas Kudus saat meresmikan museum kretek. Kemudian oleh Dwijisumono memberikan tugas itu kepada sanggar tari Puring Sari yang berada di desa Glantengan Barongan, oleh pasangan suami istri Endang Tony dan Supriyadi selaku pemilik sanggar tari tersebut untuk menciptakan tari khas Kudus yakni tari kretek.

Awal mula pembuatan tari ini, Endang dan Supriyadi bekerja sama dengan pihak Djarum dan melakukan penelitian selama dua minggu. Beliau tidak hanya bekerja sama dengan *Djarum Foundation* tetapi Endang juga terjun langsung ke pabrik untuk melihat proses pembuatan rokok dan beliau ikut membuat rokok tersebut bersama para buruh *Djarum*, Endang memilih membuat tari khas Kudus dengan menceritakan proses pembuatan rokok, dikarenakan masyarakat Kudus sebagian besar berprofesi sebagai buruh di industri rokok. Setelah Bu Endang mengetahui proses pembuatan rokok di *Djarum* dari awal sampai akhir, kemudian beliau membuat gerakan-gerakan tarinya.

Setelah tarian tersebut selesai, kemudian diberi nama tari mbathil yang artinya memotong rokok, dan biasa dilakukan oleh para pekerja wanita yang menjadi buruh pabrik di perusahaan rokok. Karena istilah mbathil tidak terlalu populer maka digantikan namanya menjadi tari kretek setelah mengikuti festival tari daerah sekitar tahun 1988, Penggantian nama mbathil menjadi kretek untuk penyesuaian nama daerah, karena masyarakat luas sudah mengenal Kudus sebagai kota kretek. Setelah pergantian nama tari kretek, masyarakat menjadi sering menyebut tari *kretek* hingga saat ini. Pergantian nama mbathil menjadi kretek tidak mengubah bentuk tarian yang sudah ada (wawancara dengan Endang Tony 18 Januari 2017).

Tari kretek pertama kali dipentaskan pada waktu peresmian Museum Kretek yaitu pada tanggal 3 Oktober 1986 yang ditarikan oleh 500 orang penari sekaligus. Tari *kretek* merupakan tari hiburan atau tari penyambutan, bisa menjadi pementasan pembukaan atau penutupan, tergantung dari acara yang menggelar tari kretek, bahkan sampai saat ini tari kretek sering dipentaskan diberbagai acara, baik itu acara ulang tahun kota Kudus, acara-acara pertemuan Dinas, dan acara besar lainnya, begitupula dengan mengikuti festival dan lomba, tari kretek tidak pernah absen untuk mengikuti festival dan lomba, tak hanya itu, tari kretek pun sudah diajarkan diberberapa sekolah di kabupaten Kudus.

B. PELESTARIAN TARI *KRETEK* DI KABUPATEN KUDUS JAWA TENGAH

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari lestari yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah dan terpelihara. Istilah melestarikan itu sendiri merupakan upaya perlindungan dan pengelolaan dari kemusnahan atau kerusakan, menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kualitas nilainya.

Melestarikan yaitu perlindungan dan pengelolaan budaya dari kemusnahan yang berarti bahwa, budaya yang sudah dipertahankan secara turun-temurun dan dengan nilai adiluhung yang perlahan akan tergerus oleh modernisasi dan Indonesia tidak kehilangan ciri-ciri kebudayaannya. Faktor -faktor yang mempengaruhi lunturnya kebudayaan Indonesia yakni faktor eksternal adalah generasi muda lebih bangga terhadap budaya asing yang lebih mengarah pada kebebasan. Sedangkan Faktor Internal adalah Masyarakat tidak mengajarkan pada generasi mereka. sehingga generasi muda tidak peduli dengan eksistensi budayanya sendiri.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar (Koentjaraningrat. 1979. 193) Kebudayaan sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal. Kebudayaan tidak dapat terlepas dari masyarakat yang terlibat, karena masyarakat dan kebudayaan merupakan dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang, yang berarti bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan di samping juga memiliki wujud-wujud kebendaan juga hal-hal yang tidak bisa diraba (*intangible culture*), seperti ideologi, norma-norma, nilai-nilai, dan sebagainya (Sumaryono. 2011 .20)

Melestarikan kebudayaan merupakan usaha untuk tetap menjaga keutuhan warisan dari nenek moyang, usaha menghidupkan kembali semangat masyarakat dalam mempertahankan serta memajukan budaya lokal agar tidak punah, sebab mencintai keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan tanggung jawab bersama, melestarikan kebudayaan tidak dibatasi oleh usia maupun golongan manapun.

Seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat, seni tari dapat diamati oleh masyarakat individu maupun kelompok. Pengamatan ini dilakukan apabila terdapat

upaya penyebarluasan kesenian terutama tari kretek sebagai salah satu aspek penting untuk melestarikan kesenian daerah. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian kesenian tari kretek yaitu adanya sikap pemerintah yang selalu melibatkan masyarakat baik sebagai pelaku seni ataupun mengundang masyarakat pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Kabupaten.

Upaya pelestarian tari kretek yang dilakukan oleh pemerintah maupun seniman merupakan dorongan penuh guna mempertahankan keberadaannya. Upaya melestarikan tari merupakan penanganan serta pemikiran yang matang dan terarah sehingga warisan budaya yang adilihung ini tetap lestari, tanpa harus kehilangan hidupnya. Bahkan membuatnya agar senantiasa dapat menciptakan iklim merdeka dalam mewujudkan apresiasi seniman dan masyarakatnya (Edy Sedyawati. 1981. 51). Supaya nilai plus kesenian tradisional tampak baik dan tidak selalu dipandang sebelah mata, maka hal yang perlu dilakukan adalah membenahi seni budaya yang dimiliki, menggal dan mengembangkannya, lalu kemudian dalam jangka panjang secara terus menerus selalu dibina dengan cara pelatihan secara teratur sehingga upaya-upaya ini akan terus dipertahankan hingga generasi ke generasi.

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan harga (dalam arti taksiran harga) atau dapat menjelaskan tentang sifat-sifat (hal-hal) yg penting. Nilai merupakan sifat yang abstrak, Nilai lebih cenderung dikaitkan dengan perilaku dan tingkah manusia, yaitu sesuatu untuk menaksir, memperkirakan atau menganggap sesuatu baik dan buruk bagi kehidupan manusia, yang dijadikan sebagai pedoman. Hampir semua jenis kesenian rakyat terdapat unsur nilai yang mendasari suatu kesenian rakyat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tari kretek yakni nilai agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan.

- 1). Nilai agama merupakan penjelasan tentang sifat-sifat (hal-hal) yang berkaitan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelestarian tari kretek, terdapat nilai-nilai yang terkandung yang mampu memberikan pesan positif dan secara tidak langsung dapat mengajarkan hal-hal religius bagi generasi muda, agar selalu mengingat tentang ajaran agama Islam dan terbentuk moral yang baik. Nilai agama yang terkandung dalam tari kretek terdapat pada salah satu kostum dan aksesoris yang dikenakan pada penari perempuan yaitu *caping kalo* yang dipakai dikepala penari perempuan berbentuk bulat, memiliki makna bahwa setiap manusia wajib berpasrah dan

berserah diri secara bulat kepada Sang Maha Pencipta, *Caping kalo* (*nacapi kuping*) yang berarti supaya manusia mampu menutup telinga terhadap suara-suara negatif yang merugikan kehidupan (Sunardi, 2014. 50–51)

- 2). Nilai estetika, istilah estetika yang berasal dari bahasa Yunani *aisthanomai* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan inderawi. Sehingga definisi dari estetika sendiri adalah kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan adanya pengalaman, parameter, dan properti atas keindahan maupun keburukan, atau bisa dikatakan secara luas atas ketertarikan dan ketidak tertarikannya (Deni Junaedi, 2013. 30). Nilai estetika merupakan penilaian atau penaksiran tentang sebuah keindahan atau tidaknya sesuatu. Nilai ini lebih cenderung pada aspek kesenian. Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang bisa menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika pada tari kretek terdapat pada gerakan saat penari perempuan memainkan *tampah* sebagai propertinya, yakni gerak *Napeni*, gerak yang dilakukan tersebut saat kedua tangan memegang *tampah* dan *tampah* diayunkan ke atas dan ke bawah lalu ke kanan dan ke kiri dengan perlahan, disinilah bergerak menggunakan *tampah* lebih dominan dan terlihat nilai estetikanya. Selain unik, menari menggunakan *tampah* memiliki ciri khas yang jarang ditemukan pada tariannya lainnya. Selain pada properti, terdapat pula nilai estetika pada salah satu kostum yang menonjol, yaitu *caping kalo* atau tutup kepala, salah satu kostum tersebut juga bisa dikatakan memiliki nilai estetika yang tinggi dan juga unik, sebab bentuk tutup kepala yang menyerupai *tampah* tersebut dapat membuat penari terlihat lebih cantik saat memakainya.
- 3). Nilai Etika merupakan makna yang membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia, mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak, etika hanya mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu hal dan harus berlaku umum. Etika tidak jauh berbeda dengan moral, etika lebih bersifat pada teori sedangkan moral bersifat praktek. Nilai etika sering dikaitkan dengan nilai moral, akhlak dan budi pekerti manusia.

Hubungan nilai etika pada tari kretek dapat digambarkan pada salah satu gerakannya yakni *sembahan*, gerak *sembahan* juga dilakukan sebagai nilai etika, yaitu penghormatan penari putri terhadap penari putra, jika dijelaskan

pada kegiatan di dalam pabrik yaitu tentang buruh rokok yang patuh dan memberikan penghormatan terhadap mandor yang tugasnya mengawasi berjalannya proses pembuatan rokok. Selain itu terdapat pula pada dua aksesoris yang dikenakan oleh penari yakni *Suweng beras kecer/Babon angkrem*, aksesoris ini merupakan aksesoris yang dikenakan oleh penari perempuan yang memiliki makna agar jangan berbuat gegabah, jangan tergesa-gesa berbuat meskipun dibakar kerasnya suara dan informasi yang membangkitkan amarah. Tutup telinga rapat-rapat dan redam suara negatif meskipun menyakitkan hati, karena semua cercaan, hinaan dan cemoohan serta ejekan adalah pundi-pundi kebahagiaan. Sedangkan pada aksesoris selanjutnya yakni *blangkon/ikat kepala* yang dikenakan oleh penari putra yang memiliki arti agar bersikap lebih terbuka dan jangan suka memberi perintah kepada orang lain. Lindungi otak dari segala gangguan, ikat seerat mungkin tekad demi kebagusan (kebaikan) (Sunardi, 2014. 50—51)

- 4) Nilai budaya merupakan sesuatu yang menjadi sebuah kebiasaan dilingkungan masyarakat tertentu yang dilakukan sejak dahulu kala dan masih dipertahankan hingga saat ini. Sama halnya dengan tari kretek yang memiliki tradisi mengolah tembakau menjadi kretek dengan cara-cara tradisional, proses tersebut sudah dilakukan sejak dahulu kala dan masih dipertahankan hingga sekarang. Meski seiring berjalannya waktu, meningkatnya teknologi canggih yang dapat digunakan secara instan, namun tradisi proses pembuatan rokok pada zaman dahulu yang diinterpretasikan dalam tari kretek.
- 5) Nilai sosial merupakan interaksi sesama manusia. Nilai sosial yang terkandung dalam tari kretek, yaitu pada gerakan dimana terdapat gerakan penari perempuan saat akan menyeragkan hasil proses pembuatan rokok dan dibantu oleh mandor untuk segera disortir.

Penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari kretek, dapat menjadi pedoman bagi masyarakat agar selalu memahami begitu pentingnya kesenian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan di lingkungan masyarakat guna terciptanya keharmonisan kekerabatan serta dipertahankan hingga generasi ke generasi. Kegiatan suatu pelestarian tentu saja perlu melibatkan pihak yang menguntungkan bagi kesenian itu sendiri, serta bermanfaat bagi pihak yang terlibat. Pelaku pelestarian kesenian ialah

seseorang atau lembaga yang benar-benar mengetahui pentingnya kesenian itu untuk dilestarikan. Pelaku kesenian yang memiliki kepekaan dan kesadaran yang tumbuh di dalam dirinya sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Keberadaan tari sangat erat hubungannya antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya (Y. Sumandiyo Hadi. 2005. 30).

Pelestarian tari kretek tidak lepas dari campur tangan dari pemerintah kabupaten Kudus, seniman serta masyarakat Kudus. Keterlibatan masyarakat Kudus ataupun seniman tentu saja bukan hanya sebagai penonton namun juga sebagai penari dari tari kretek itu sendiri. Pelestarian yang dilakukan seperti festival, perlombaan, pergelaran, sosialisasi, pemetasan dan pelatihan, hingga saat ini masih dijalankan oleh beberapa pihak yang terkait, agar proses pelestarian tersebut dapat bermanfaat bagi yang menyalurkan maupun yang tersalurkan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka terdapat masalah yang menarik ialah bagaimana upaya pelestarian tari kretek di kabupaten Kudus Jawa Tengah?

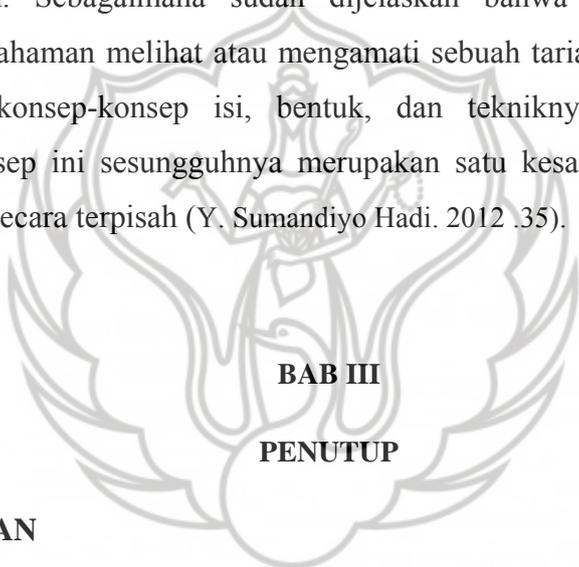
D. PENDEKATAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan koreografi. Pendekatan ini digunakan sebagai penjabaran secara lengkap tentang hubungan kebudayaan dan masyarakat. Penjelasan Sosiologis itu sendiri lebih berorientasi pada bentuk-bentuk organisasi sosial, yang menyangkut cara-cara hidup manusia dalam kelompok-kelompoknya.

Keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya. Ilmu yang mempelajari tentang gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merumuskan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terdapat di dalamnya. Terdapat tiga studi komponen pokok yang saling berkaitan yaitu *Institutions, content dan effect*, ketika melihat keberadaan tari sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaannya, isi dan efek atau norma-normanya. Klarifikasi tentang keberadaan tari tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk membantu permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan keberadaan tari dengan masyarakat pendukungnya.

Pembahasan tentang fenomena yang ada dalam tari menjadi lebih menarik, adanya perubahan dan perkembangan yang dialami, ternyata dipengaruhi oleh faktor sosial masyarakat sebagai pendukung utama, serta dikaitkan dengan kategori sejarah yang dialami oleh masyarakat (Y. Sumandiyo Hadi. 2005. 39). Pendekatan sosiologi digunakan karena berhubungan dengan proses interaksi antara manusia dalam masyarakat, serta mengetahui hasil dari proses interaksi antara masyarakat dengan keberadaan tari kretek yang hidup di lingkungannya. Maka pendekatan tersebut memerlukan konsep sosiologi yang dijadikan acuan untuk memecahkan masalah.

Pendekatan koreografi adalah pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek antara lain gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, tata rias dan busana, iringan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa pendekatan koreografi merupakan sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, dan tekniknya (*content, form, dan technique*). Ketiga konsep ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah (Y. Sumandiyo Hadi. 2012 .35).



BAB III PENUTUP

E. KESIMPULAN

Tari kretek penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang berkaitan erat dan berpengaruh besar dengan masyarakat Kudus, sehingga pihak-pihak yang terkait sangat berperan penting dalam mempertahankan dan ikut serta dalam melestarikannya. Selain itu, hasil yang dapat diperhatikan dari upaya-upaya yang melibatkan pemerintah, masih eksis dan berjalan sesuai dengan jadwal dan aturan yang sudah ditetapkan tentunya. Sama halnya dengan hasil upaya seniman yang masih terus dipertahankan pelestariannya, supaya masyarakat yang belajar dalam lingkup seniman masih ikut dalam berapresiasi. Meskipun sampai saat ini hasil yang terlihat masih dalam proses, namun hasil yang didapatkan sudah sedikit banyak memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat Kudus sendiri. Masyarakat yang mampu memberikan respon positif dan selalu ikut andil dalam pelestarian tari ktetek di daerah Kudus, sangat memperlihatkan hasil

pelestarian yang diadakan oleh pihak-pihak yang terkait, tentu saja sangat membantu pemerintah dan seniman serta tidak perlu bersusah payah untuk mengajak masyarakat dalam berapresiasi melestarikan tari kretek, sebab program-program yang diadakan pemerintah serta seniman pun sudah mampu menarik perhatian masyarakat untuk bergabung dan melestarikannya.

Pemerintah dan seniman yang memiliki banyak program serta rangkaian yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk berapresiasi, tentu saja dapat menjadi pelajaran dan pengalaman penting bagi penyalur dan yang tersalur, agar memiliki kesadaran bahwa tari kretek yang telah menjadi ikon Kudus perlu dipertahankan dan dipelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena tari Kretek mampu membuat masyarakat bangga akan keberadaannya. Meskipun masih dalam proses, namun di dalam proses inilah yang membentuk baik para pihak yang terkait mengerti bahwa dai dalam proses akan mendapatkan hasil yang maksimal dan menjadi lebih baik tentunya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Hadi Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.

Hadi Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Mulyati Grafindo.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.

Junaedi, Deni. 2013. *Estetika Jalinan subjek, objek, dan Nilai*. Yogyakarta: BP ISI.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.

Sunardi, 2014. *Budaya dan Wisata Kabupaten Kudus*, Kudus: Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Kudus.

Syafwandi. 1985. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang.

SEMINAR
PELESTARIAN TARI KRETEK DI KABUPATEN
KUDUS JAWA TENGAH



Oleh:

ZID AFIATI APRILIA

1311446011

PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017